

Keterampilan Menulis Puisi Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng

Rina Sabrina¹, Kembong Daeng², Andi Fatimah Yunus³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: rinasabrina1610@gmail.com¹



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis puisi Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng yang berjumlah 32. Penarikan sampel dilakukan dengan cara sampel total siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng. Teknik pengumpulan data yaitu instrumen tersebut yaitu tes mengarang. Teknik analisis yaitu: (1) Membuat daftar skor mentah; (2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah; (3) Kategori taraf pencapaian belajar siswa; dan (4) membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi Bugis siswa kelas VIII SMP negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak terampil dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa yaitu nilai 0-74 sebanyak 22 orang.

Keywords: keterampilan, menulis puisi, bahasa Bugis.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Sebagai salah satu aspek keterampilan dalam proses pembelajaran, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Siswa yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat atau perasaannya, dan tidak akan mengalami kesulitan ketika harus menulis. Berbeda dengan halnya dengan siswa yang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat karya tulis (puisi). Agar siswa dapat menghasilkan tulisan yang baik, dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif.

Menulis puisi Bugis salah satu aspek yang diharapkan dikuasai siswa dalam pembelajaran puisi yang menekankan pada kompetensi siswa mengekspresikan puisi dalam bentuk sastra tulis yang kreatif yang dapat membangkitkan semangat, pikiran, dan jiwa pembaca. Menurut Tarigan (2008: 3), Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, siswa diajak untuk mengungkapkan ekspresi, keinginan, dan pengalamannya yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Puisi yang ditulis oleh siswa dapat bersifat imajinatif, intelektual, dan emosional yang telah diolah, disusun sehingga jelas, mudah ditangkap, dan menyentuh perasaan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa misalnya, sulit menuangkan ide, siswa merasa kesulitan menulis puisi karena belum terbiasa membuat puisi. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa yang masih kurang atau pemilihan metode yang kurang tepat. Faktor lain yang menjadi hambatan keterampilan menulis puisi adalah faktor guru. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis puisi adalah dengan memberikan pengetahuan dasar tentang puisi dan menulis puisi, memberikan bimbingan menulis puisi dan media yang digunakan hendaknya mampu menumbuhkan minat siswa dalam menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi di SMP, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa dalam mengapresiasi sastra, melatih keterampilan yang terkandung dalam puisi Bugis, pembelajaran menulis puisi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati menghayati, dan memahami karya puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang indah dan kaya akan makna.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (1986: 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. Menulis menurut Semi (2007: 14) adalah suatu proses kreatif mengubah ide ke dalam lambang-lambang tulisan. dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama yaitu (1) adanya maksud yang akan dicapai; (2) adanya gagasan atau sesuatu yang akan dikomunikasikan; dan (3) adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa metode bahasa.

Tujuan Menulis

Tujuan Menulis adalah memproyeksi sesuatu tentang diri seseorang. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi juga perlu menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa maksud dan tujuannya.

Menurut, Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 24) mengutarakan tujuan menulis yaitu :

- 1) Tujuan penugasan (*Assignment Purpose*), adalah menulis yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas bukan atas kemauan sendiri;
- 2) Tujuan altruistik (*Altruistic Purpose*), adalah menulis yang memiliki tujuan untuk menyenangkan para pembaca, untuk menolong para pembaca agar memahami, untuk menghargai penalaran dan perasaannya, untuk membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dan mudah melalalui karyanya;
- 3) Tujuan persuasive (*Persuasive Purpose*), adalah tulisan yang memiliki tujuan untuk meyakinkan para pembaca mengenai kebenaran gagasan yang diutarakan;
- 4) Tujuan informasional, tujuan penerangan (*Informational Purpose*), adalah tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau penerangan/keterangan kepada pembaca;
- 5) Tujuan pernyataan diri (*Self-Ekspresive*), adalah tulisan yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan ataupun menyatakan dirinya (pengarang) kepada para pembaca;
- 6) Tujuan kreatif (*Creative Purpose*), adalah tulisan yang memiliki tujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian;

Tujuan pemecahan masalah (*Problem-Solving*), adalah harapan penulis yang menginginkan untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan, menjelajahi, menjernihkan, dan juga meneliti secara cermat pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Tahap-tahap Menulis

Semi (2007: 26), ada tiga tahapan dalam proses menulis yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pratulis

Ada empat jenis kegiatan yang harus dilakukan sebelum menulis yaitu :

- a) Menetapkan topik, yaitu memilih secara tepat dari berbagai topik yang ada.
- b) Menetapkan tujuan, yaitu menentukan apa yang hendak dicapai dalam sebuah tulisan yang akan disusun.
- c) Mengumpulkan informasi pendukung, yaitu sebuah topik dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu.
- d) Merancang tulisan, yaitu topik sebuah tulisan yang telah ditetapkan dipilih-pilih menjadi subtopik. Berdasarkan hasil pemilihan akan disusun sebuah kerangka yang akan memudahkan penulis dalam menyelesaikan tugas.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting karena semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas. Konsentrasi pada tahap ini dibutuhkan konsentrasi penuh terhadap apa yang sedang dituliskan. Ada empat hal yang penulis lakukan pada saat berkonsentrasi yaitu (1) konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan, (2) konsentrasi terhadap tujuan, (3) konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca, dan (4) konsentrasi terhadap kriteria penerbitan.

3. Tahap Pascatulis

Pada tahap ini penting dilakukan karena pada saat menulis draf, tentu semuanya masih serba kasar, masih dipenuhi oleh berbagai kesalahan dan kelemahan.

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama yang dilakukan yaitu:

- a) Kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama. Dalam kegiatan penyuntingan, harus diperhatikan dengan teliti kesalahan yang kentara seperti ketepatan angka-angka dan nama sesuatu, penulisan kutipan yang betul. Penerapan ejaan yang sesuai dengan EYD, dan pengembangan paragraf yang baik.
- b) Penulisan naskah jadi, artinya setelah penyuntingan dilakukan barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

Sastra

Ambo Enre (dalam Sutjarso, 2006: 5) mengemukakan tiga kedudukan penting sastra dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Sastra suci yang ada didalamnya diceritakan tentang kehidupan bakal mereka yang sakti dan dimuliakan. Dalam hal ini, pengajar harus berusaha membimbing siswa untuk menangkap nilai-nilai yang tersimpan di dalam tokoh cerita ini.

- 2) Sastra berguna karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hal yang dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan guna menjaga integrasi dan stabilitas sosial serta kelestarian pranata dan budaya.
- 3) Sastra indah yang di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan, dan peperangan yang memikat dan menegangkan dengan gaya bahasa yang berprestasi estetis.

Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu "Poem" yang berarti "membuat" atau "Poeisis" yang berarti "pembuatan". Puisi diartikan dengan kata membuat atau pembuatan sebab ketika seorang menulis puisi berarti ia telah membuat dunianya sendiri, dalam dunia tersebut seseorang mengisinya dengan amanat ataupun dengan sesuatu yang ingin disampaikan baik secara fisik maupun bathiniah (dalam Aminuddin, 2009: 134).

Menurut Waluyo (1995: 23) bahwa puisi merupakan bentuk kesasastraan yang menggunakan pengulangan kata sebagai ciri khasnya, pengulangan kata itu membentuk rima, ritme dan musikalitas. Sedangkan Thomas Carlyle (dalam Wahyuni, 2014: 27) mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk dari ungkapan perasaan yang bersifat musikal dalam pemahaman terstruktur dengan baik dari rima setiap baitnya (Nursaidah, 2017).

Ciri-ciri Puisi

Ciri umum dalam sebuah puisi adalah tematik-tematik itu dijumpai dalam lirik. Wahyuni (2014: 15-17) berpendapat bahwa pada dasarnya, puisi memiliki ciri-ciri yang menurut perkembangan zamannya (Sary, 2016: 26). Meskipun mempunyai ciri-ciri yang berbeda, puisi tetap memiliki kesamaan yang dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri umum puisi, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bahasa yang konsentris dan indah. Kata konsentris itu bahasanya singkat, padat dan bermakna. Sedangkan kata indah bermakna indah didengar dan bergaya majas.
- 2) Menggunakan dua macam bahasa, yaitu bahasa denotasi (makna yang sebenarnya) dan bahasa konotasi (makna kata yang bukan sebenarnya atau hanya kiasan).
- 3) Memiliki rima yang bisa memberikan pengaruh musikalisasi sehingga mudah diingat atau dihafal. Rima di sini bermakna persamaan bunyi akhir.
- 4) Menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat. Diksi di sini ditujukan untuk memperindah bait puisi, menimbulkan kesan yang kuat, dan menciptakan kekaguman bagi pembaca yang membaca puisi.
- 5) Setiap bait dapat menyentuh perasaan atau membangkitkan rasa emosional dalam bentuk kegembiraan/kebahagian, kepuasan, kesedihan, penyesalan, dan sebagainya.

Unsur-unsur Puisi

Wardoyo (2003: 23) mengemukakan bahwa puisi tercipta dari struktur yang memiliki kepaduan antar unsur-unsurnya. Puisi sebagai suatu bentuk karya sastra terdiri atas dua unsure pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin yang saling berkaitan, sebagai berikut:

1) Struktur Fisik Puisi

- a) Diksi (pemilihan kata), merupakan dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk penyair itu sendiri, mengenai daya cipta yang asli. Dalam menggunakan diksi penyair selalu dapat memperhitungkan hal-hal yang penting, seperti: 1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan. 2) wujud kosakatanya. 3) hubungan antar kata dalam bentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan. 4) kemungkinan efeknya bagi pembaca.
- b) Pengimajian, merupakan gambaran angan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia.
- c) Kata kongkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menunjukkan suatu arti dari segi keseluruhan, dengan kata lain kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca atau pendengar.
- d) Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mendapatkan suatu kepuhutan. Bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya.
- e) Rima, merupakan sesuatu yang berkaitan dengan bunyi-bunyi dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima (persajakan) dan ritma.
- f) Tipografi merupakan bentuk tampilan suatu karya seorang penyair. Tipografi puisi memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lain.

2) Struktur Batin Puisi

- a) Tema, adalah gagasan pokok/ide yang menjadi pikiran pengarang. Puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait maupun makna keseluruhan.
- b) Perasaan, adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antar pembaca dengan puisi yang dibaca.
- c) Amanat merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, biasanya berisi nasihat, ajaran-ajaran, dan tujuan-tujuan.

Nada dan Suasana merupakan sikap penyair terhadap pembacanya, pembacaan puisi dengan memerhatikan intonasi dan tinggi rendahnya nada. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.

Jenis-jenis Puisi

Menurut Wahyuni (2014: 35) puisi terbagi atas dua jenis, yaitu:

1) Puisi lama

Puisi lama merupakan jenis puisi yang terkait oleh aturan-aturan, diantaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris satu bait dan irama. Puisi lama terbagi menjadi tujuh macam, antara lain, mantra, pantun, gurindam, syair, selokan, karmina, dan talibun.

2) Puisi Baru

Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama. Struktur puisi baru juga lebih bebas, baik dalam segi, suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Puisi baru terbagi menjadi tujuh macam yaitu, ode, epigram, romance, elegi, satire, himne, dan balada.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng yang berjumlah 32 siswa yang tersebar dalam 2 kelas. Penarikan sampel dilakukan dengan cara sampel total populasi jumlah yaitu 32 orang. Penentuan sampel tidak mempengaruhi kealamiah hasil penelitian karena siswa yang diteliti dianggap memiliki keterampilan yang sama dengan penempatan yang tidak berdasarkan pada prestasinya. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan data melalui instrument penelitian berupa tes yang digunakan untuk mendapatkan data keterampilan siswa dalam menulis puisi Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar menulis siswa dan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Adapun penyajian hasil analisis data, yaitu analisis statistik deskriptif. Penggambaran mengenai peroleh skor siswa dalam keterampilan menulis puisi dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Skor ke dalam nilai Keterampilan Menulis Puisi Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng

No.	Skor Rata-Rata	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	24	100	1	3
2	21	88	1	3
3	20	83	1	3
4	19	80	2	6
5	18,5	77	2	6

6	18	75	1	3
7	17,5	73	2	6
8	17	71	3	9
9	16,5	69	3	9
10	16	67	4	13
11	15,5	65	6	19
12	14,5	60	2	6
13	14	54	1	3
14	13	52	1	3
15	12,5	53	2	6
Jumlah			32	100

Berdasarkan Tabel 1 perolehan nilai yang dicapai siswa, secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut. Sampel yang memperoleh skor 24 dengan nilai 100 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 21 dengan nilai 88 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 20 dengan nilai 83 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 19 dengan nilai 80 berjumlah 2 orang (6%), sampel yang memperoleh skor 18,5 dengan nilai 77 berjumlah 2 orang (6%), sampel yang memperoleh 18 dengan nilai 1 orang (3%) sampel yang memperoleh skor 17,5 dengan nilai 73 berjumlah 2 orang (6%), sampel yang memperoleh skor 17 dengan nilai 71 berjumlah 3 orang (9%), sampel yang memperoleh skor 16,5 dengan nilai 69 berjumlah 3 orang (9%), sampel yang memperoleh skor 16 dengan nilai 69 berjumlah 4 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 15,5 dengan nilai 65 berjumlah 6 orang (19%), sampel yang memperoleh skor 15 dengan nilai 63 berjumlah 3 orang (10%), sampel yang memperoleh skor 14,5 dengan nilai 60 berjumlah 2 orang (6%), sampel yang memperoleh skor 14 dengan nilai 58 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 13 dengan nilai 54 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang memperoleh skor 12,5 dengan nilai 52 berjumlah 1 orang (3%).

Dengan disimpulkan bahwa dari 32 sampel, siswa yang mencapai nilai tertinggi yaitu 100 diperoleh oleh 1 orang (3%), dan skor terendah yaitu 52 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Menulis Puisi Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	75-100	10	31
2.	0-74	22	69
	Jumlah	32	100

Pada Tabel 2 dideskripsikan bahwa frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis puisi, yaitu sampel yang mendapat 75-100 berjumlah 10 orang (31%) dengan kategori terampil, sampel yang mendapat nilai 0-74 berjumlah 22 orang (69%) dengan kategori tidak terampil.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keterampilan menulis puisi Bugis dikategorikan tidak terampil. Berdasarkan hasil analisis, hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis puisi bahasa Bugis siswa tidak terampil. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Bugis, dimana siswa sudah terbiasa menulis puisi menggunakan bahasa Indonesia sehingga ketika ditugaskan menulis menggunakan bahasa Bugis siswa kesulitan dalam menuangkan ide, kreativitas dan imajinasinya. Hal ini dibuktikan dengan Unsur-unsur puisi yang menjadi kriteria penilaian dalam penelitian ini mencakup diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi yang terkandung dalam puisi yang dibuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu tentang keterampilan menulis puisi Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watansoppeng Kabupaten Soppeng berada pada kategori tidak terampil dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa yaitu pada interval nilai 0-74 sebanyak 22 orang (69%) dari jumlah siswa sebanyak 32 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Welenrengnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Aminuddin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arief S Sadiman, dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bunda, M. M. 2016. *Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang*. Universitas Negeri Makassar.
- Dalman, 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dwi Putri, 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. Universitas Negeri Makassar.
- Gerlach, Vernons., And Donald P. Ely. 1971. *Teaching and media : A systematic approach*. Prentice-Hall. Englewood Cliff N.J
- Hamriati, 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Melalui Teknik Clustering Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Haryati S, S. R. I. E. 2017. *Keefektifan Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhar 24 Makassar*.

pascasarjan.

Husnaniah, 2014. *Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Media Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Barru*. Universitas Negeri Makassar.

Ihsan El Khuluqo. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran

Irpan, I. 2018. *Pembelajaran Menulis puisi Bugis dengan Menggunakan Media Lingkungan Siswa Kelas IX SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep*. Universitas Negeri Makassar.

Khuluqo, Ihsana El. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar